



MENULIS PUISI DENGAN PENDEKATAN LITERASI PER- PUSTAKAAN SEKOLAH

Marataon Nasution

martaonnasution@yahoo.com

SMA Negeri 1 Panyabungan, Jalan Sutan Soripadamulia Panyabungan, Mandailing Natal, Indonesia

Abstrak

Menulis puisi merupakan kegiatan mencipta sastra dalam bentuk puisi. Menggunakan kata-kata dengan padat makna. Puisi merupakan karya seseorang atas apa yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Baik yang terjadi secara langsung maupun tidak. Yang kemudian dilukiskannya dengan kata-kata yang indah. Menulis puisi terasa sulit bagi siswa sehingga perlu dicari solusinya. Literasi perpustakaan tentang puisi merupakan solusi dalam mengatasi kesulitan menulis puisi pada peneltiaian ini. Data yang diperoleh rata-rata kemampuan siswa menulis puisi dengan literasi perpustakaan sekolah adalah 78 pada kriteria baik. Dengan demikian literasi perpustakaan dapat dijadikan pendekatan dalam membelajarkan siswa menulis puisi di sekolah menengah atas.

Kata Kunci : *Menulis puisi, pendekatan literasi, dan perpustakaan sekolah.*

PENDAHULUAN

Iklan Menulis puisi merupakan kegiatan mencipta sastra dalam bentuk puisi. Menggunakan kata-kata dengan padat makna. Puisi merupakan karya seseorang atas apa yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Baik yang terjadi secara langsung maupun tidak. Yang kemudian dilukiskannya dengan kata-kata yang indah.

Sejalan dengan itu, dalam lingkungan sekolah menengah atas (SMA) di kelas dua belas kurikulum tingkat satuan pendidikan menuntut setiap siswa mampu menulis puisi sesuai dengan apa yang dialaminya. Atau yang sering disebut menulis puisi berdasarkan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran siswa di SMAN 1 Panyabungan, terlihat bahwa dari 66 siswa sebanyak 40 siswa merasa sulit menuliskan puisinya. Karena beberapa sebab. Pertama karena siswa tidak tahu apa yang mereka tuliskan. Kedua, kurangnya laithan menulis puisi secara kontekstual. Oleh karena itu pada tulisan ini penulis mendorong siswa menulis puisi dengan pendekatan literasi perpustakaan sekolah. Dengan literasi yang dilakukan siswa, mereka menemukan ide dengan mudah dan menuangkannya dalam puisi.

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani poites, yang berarti membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata poeta, yang artinya membangun,



menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980:10).

Menurut Vicil C. Coulter, kata poet berasal dari kata bahasa Gerik yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Gerik, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa-dewa atau orang yang amat suka pada dewa-dewa. Dia adalah orang yang mempunyai penglihatan yang tajam, orang suci, yang sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Situmorang, 1980:10)). Ada beberapa pengertian lain.

- a. Menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.
- b. Putu Arya Tirtawirya (1980:9) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat di mana kata-katanya condong pada makna konotatif.
- c. Ralph Waldo Emerson (Situmorang, 1980:8) mengatakan bahwa puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin.
- d. William Wordsworth (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, memperoleh asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- e. Percy Byssche Shelly (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling senang dari pikiran-pikiran yang paling senang.
- f. Watt-Dunton (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.g. Lescelles Abercrombie (Situmorang, 1980:9) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat.

1. Perbedaan Puisi dan Prosa

HB. Jassin (1953:54) mengatakan bahwa untuk mendefinisikan puisi, puisi itu harus dikaitkan dengan definisi prosa. Prosa merupakan pengucapan dengan pikiran, sedangkan puisi merupakan pengucapan dengan perasaan.

Rahmanto dan Dick Hartoko (1986) mengatakan bahwa puisi merupakan lawan terhadap prosa. Ungkapan bahasa yang terikat (puisi), lawan ungkapan bahasa yang tidak terikat (prosa). Keterikatan oleh paralelisme, metrum, rima, pola bunyi, dsb. Pada sastra modern perbedaan puisi dan prosa sangat kabur.

Luxemburg (1992) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Tipografik ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam puisi. Apabila kita melihat teks yang barisnya tidak selesai secara otomatis kita menganggap bahwa teks tersebut merupakan teks puisi.



Rachmad Djoko Pradopo (1987) mengatakan bahwa dewasa ini orang mengalami kesulitan dalam membedakan puisi dan prosa hanya dari bentuk visualnya sebagai sebuah karya tertulis. Sampai-sampai sekarang ini dikatakan bahwa niat pembacalah yang menjadi ciri sastra utama.

Alterbern (dalam Pradopo, 1987) mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Ada tiga unsur pokok dalam puisi yaitu pemikiran/ide/emosi, bentuk, dan kesan. Jadi puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan bahasa yang berirama.

Slametmulyana (1956:112) mengatakan bahwa ada perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan prosa dan puisi bukan pada bahannya, melainkan pada perbedaan aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan (Djoko Pradopo, 1987).

Perbedaan lain terdapat pada sifat. Puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 1987)

2. Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tari-gan,1985;21). Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan, sampai gejala kalbu seseorang.

Menulis puisi adalah kegiatan sastra yang melibatkan pengalaman, baik primer maupun skunder. Pengalaman akan menjadi hal penting tentang apa yang harus dituangkan dalam puisi. Pengalaman primer adalah pengalaman yang langsung dialami dan skunder adalah pengalaman yang tidak langsung dialami.

Pengalaman itu sama dengan kehidupan. Kehidupan itulah yang dituangkan dalam kata yang indah yang disebut dengan puisi. Dengan demikian, puisi itu adalah kehidupan. Penyair sering menyebutnya dunia kata.

Menulis puisi dilakukan dengan cara menentukan apa yang akan ditulis, menentukan diksi yang tepat, memilih gaya bahasa beserta rima ,dan bentuk yang khas.

a) Mendeskripsikan Objek Konkret

Mendeskripsikan adalah menulis puisi berdasarkan objek yang dapat diamati. Misalnya pesawat terbang, kapal laut, dan lain lain. Contoh :

Karya Mufidah Ghina Sari Nasution
Bulan
Bulan yang bercahaya
Jangan engkau redup



*Menulis Puisi Dengan Pendekatan Literasi Per-Pustakaaan Sekolah
Marataan Nasution (Hal. 63-70)*

Menerangi malam
Yang kelam
Kau adalah semangat
Di kala malam menuju larut

b) Mengurai Nama Diri

Mengurai nama diri maksudnya adalah menuliskan nama kita menjadi puisi. Artinya nama kita diurutkan secara vertikal dan awal nama tersebut menjadil awal kata dalam puisi. Perhatikan contoh berikut ini.

Karya Marlian Arif Nasution
Mufidah

Mulai ku bersujud
Untuk memujimu
Faedah hidup
Ilmu yang berkah
Dalam amalanku
Aku selalu bersyukur
Hanya Pada-Mu

c) Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh

Menulis puisi berdasarkan tokoh sejarah adalah mengemukakan kelebihan tokoh yang dimaksud tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

Karya Martua Nasution
SBY

Kau sangat gagah
Hatimu kuat
Pikiranmu terang
Melihat masa depan bangsa

SBY
Kau adalah harapan kami
Harapan bumi pertiwi
Dalam setiap kata dan suasana
Tuk mencipta
Merdeka

d) Menulis puisi berdasarkan Pengalaman



Menulis puisi berdasarkan pengalaman adalah menuangkan pengalaman yang dialami secara langsung maupun tidak. Perhatikan contoh ini.

Karya Nita Widasari Nasution
Meraih Cita-cita

Kuraih cita-cita dalam kesulitan
Menjalani krikil tajam
Menuai keceriaan
Atas
Segala penderitaan
Yang telah berlalu

3. Literasi Perpustakaan Sekolah

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Literasi Dasar (Basic Literacy)

Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c. Literasi Media (Media Literacy)

Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

d. Literasi Teknologi (Technology Literacy)

Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya,



juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat

e.Literasi Visual (Visual Literacy)

Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan. Dalam konteks SMA, contoh kegiatan literasi dipaparkan sebagai berikut.omponen

Contoh Kegiatan Pembelajaran

Pertama; Literasi dasar : membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari , mendiskusikan bacaan, menuliskan analisis terhadap bacaan. Kedua; literasi perpustakaan : mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/praktik setiap mata pelajaran. Ketiga; literasi media: membaca berita dari media cetak/ daring dalam kegiatan membaca 15 menit mendiskusikan berita dari media cetak/daring membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman matapelajaran antar teman, guru, dan antar sekolah. Keempat; Literasi teknologi : Membaca buku elektronik, memberikan komentar terhadap buku elektronik , setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi,searching, dan share) dalam mengolah,menyaji, melaporkan hasil kegiatan/laporan. Literasi: literasi Visual : membaca film atau iklan pendek , mendiskusikan film atau iklan pendek , menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/observasi melalui website sekolah, youtube,dll.

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil (Oktober s.d. Desember 2019) tahun pembelajaran 2019-2020.

Pertanyaan penelitian ini adalah : apakah literasi perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi?

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 1-2 sebanyak 40 orang sebagai sampel dalam melakukan tindakan. Empat puluh orang tersebut merupakan peserta didik yang tidak termotivasi dalam menulis puisi karena keterbatasan ide ketika pembelajaran menulis puisi berlangsung. Namun , mereka masih terlihat antusias ketika mendengar informasi bahwa mereka akan diberikan pembinaan tentang menulis puisi.

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah ; tema, diksi, gaya bahasa, dan tipografi. Tindakan penelitian ini dilakukan dengan cara yang telah ditentukan. Sehingga hasilnya



benar- benar dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara menyeluruh terhadap subjek sampel penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dievaluasi dengan benar sehingga hasilnya akurat. Evaluasi dilakukan dengan teknik persentase dan skala Likert sehingga hasilnya reliabel terhadap tes menulis puisi berbasis literasi perpustakaan sekolah yang dilakukan. Kemudian aspek aspek penilaian terhadap penulisan puisi tergambar dengan jelas.

Analisis yang dilakukan dalam mengolah hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase dan skala Likert dengan menggambarkan nilai tertinggi dan terendah setiap aspek penelitian. Refleksi dilakukan dengan mengambil kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari hasil evaluasi. Kesimpulan tersebut menjadi arahan sekaligus dijadikan cermin untuk melakukan teknik penulisan puisi yang lebih berkualitas ke depan.

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data mutlak dari hasil karya siswa dalam menulis puisi berdasarkan literasi perpustakaan sekolah. Siswa diwajibkan membaca buku yang berkaitan dengan puisi puisi terlebih dahulu di perpustakaan dengan mengisi kartu literasi yang disediakan selama satu bulan. Kemudian siswa diarahkan menulis puisi berdasarkan apa yang dibacanya tersebut. Tentunya ini dilakukan dengan langkah sistematis yang telah ditentukan. Adapun aspek yang dinilai dalam karya siswa pada penelitian ini adalah berikut ini

**TABEL I
PENILAIAN MENULIS PUISI**

No.	Aspek Penilaian	Kegiatan/Siklus	Skor
1	Tema, diksi, gaya bahasa, dan tipografi	Menulis puisi tanpa literasi	100 atau 25/ind
2	Tema, diksi, gaya bahasa, dan tipografi	Menulis puisi dengan literasi sekolah	100 atau 25/ind

C. PEMBAHASAN

Pada siklus satu diperoleh data nilai tertinggi pada 80 predikat baik, nilai terendah pada 40 predikat kurang, dan rata-rata pada 57,8 dengan predikat kurang.

Sementara pada tabel tiga siklus dua diperoleh data nilai tertinggi pada 87 predikat sangat baik, nilai terendah pada 70 predikat cukup, dan rata-rata pada 78 dengan predikat baik.

1. Refleksi Analisis Data

Berdasarkan data dan analisis pada penelitian ini jelas bahwa proses menulis puisi sangat dipengaruhi oleh literasi siswa tentang puisi di perpustakaan. Ini terlihat pada data bahwa jika siswa menulis puisi tanpa terlebih dahulu mengikuti literasi akan merasa kesulitan dalam menuangkannya ke dalam puisi dan sebaliknya.

Tema yang diperoleh dari data cukup variatif dan kontekstual. Di sini terlihat bahwa literasi siswa menjadi pondasi pengetahuan dan sumber ide dalam menulis puisi. Dengan itulah bahwa penelitian ini menjawab persoalan yang selama ini menjadi masalah yaitu : apakah literasi perpustakaan dapat menjadi sumber pengetahuan siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis



puisi dengan baik dan lancar. Tentu jawabnya ya, sesuai data penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 adalah 78 pada predikat baik.

D. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan, teori , data, dan analisis data pada penelitian ini disimpulkan bahwa,

- a. Puisi adalah bentuk karya sastra yang berisi ide penulis yang dirangkai dengan kata-kata yang indah dan padat makna.
- b. Literasi perpustakaan sekolah dapat menjadi pondasi pengetahuan bagi siswa dalam menulis puisi.
- c. Dengan literasi perpustakaan sekolah ide dan kemampuan siswa menulis puisi sangat variatif dan efektif.
- d. Menulis puisi berbasis literasi perpustakaan sekolah pada penelitian ini berada pada kriteria baik.
- e. Pendekatan literasi diperlukan dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2000. Metode Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Basyaruddin. 2014. Modul UN SMA. Medan: Unimed Press.

Kemendiknas. 2015. LMCP. Jakarta: Balai Bahasa.

Kemendiknas. 2017. Kisi-kisi UN SMA. Jakarta: Balibang.

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Purba, Antilan. 2002. Sastra Kontemporer. Medan. USU Press.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2012. Apresiasi Sastra. Jakarta: Kemendiknas.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2012. Keterampilan Menulis. Jakarta: Kemendiknas.

Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia 1985. Medan : Unimed.

Sumardjo, Jakob, dan Sauni K.M. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.